

# PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL BAGI GENERASI MUDA

Anita Rosriyanti Sofia Ratu Edo<sup>1</sup>, Yohanis Lola Dukatana<sup>2</sup>, Maryanti Bulu<sup>3</sup>, Celi Indri Fortuna<sup>4</sup>, Vanny Alfrits R. Paendong<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta  
anitaratuedo@sttbi.ac.id

*Received: 17 Juni 2023; Revised: 19 Oktober 2023; Accepted: 30 November 2023*

## **Abstract**

*This community service was carried out at a school to raise awareness about sexual violence among students. Sexual violence, which includes various forms of physical and verbal abuse, is a severe human rights violation and often goes unreported for reasons such as shame and fear of social stigma. Researchers from STT Bethel Indonesia provided training to school students regarding the dangers of sexual violence and the importance of maintaining ethics based on Christian teachings. Through seminars involving discussions, presentations, and question-and-answer sessions, students are invited to understand the importance of fighting sexual violence and taking care of themselves. This activity also involves tutors to support the learning process and ensure the school is safe and friendly for students. The results of this activity show an increase in students' awareness of sexual violence and the importance of their role in creating a safe and supportive environment. Thus, it is hoped that this service can have a positive impact in forming a generation that is more aware and concerned about the issue of sexual violence.*

**Keywords:** *Sexual Violence; Ethical Awareness; Community service; Christian Ethics; School Education*

## **Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di sebuah sekolah untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual di kalangan siswa. Kekerasan seksual, yang mencakup berbagai bentuk pelecehan fisik dan verbal, adalah pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan seringkali tidak dilaporkan karena berbagai alasan seperti rasa malu dan takut akan stigma sosial. Peneliti dari STT Bethel Indonesia memberikan pembekalan kepada siswa-siswi di sekolah mengenai bahaya kekerasan seksual dan pentingnya menjaga etika berdasarkan ajaran Kristen. Melalui seminar yang melibatkan diskusi, presentasi, dan sesi tanya jawab, siswa diajak untuk memahami pentingnya melawan kekerasan seksual dan menjaga diri mereka. Kegiatan ini juga melibatkan guru pamong untuk mendukung proses pembelajaran dan memastikan bahwa sekolah menjadi tempat yang aman dan ramah bagi siswa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran siswa tentang kekerasan seksual dan pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap isu kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** *Kekerasan Seksual; Kesadaran Etis; Pengabdian Masyarakat; Etika Kristen; Pendidikan Sekolah*

## **A. PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang sangat serius dan parah, karena tindakan ini mencakup berbagai bentuk perilaku yang memanfaatkan kekuasaan dan kontrol untuk melakukan kekerasan atau paksaan seksual

terhadap seseorang.<sup>1</sup> Kekerasan seksual tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik seperti pemerkosaan, tetapi juga bisa berupa pelecehan seksual, perkataan kotor terhadap

---

<sup>1</sup> Ani Purwanti and Marzelina Zalianti, "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak melalui RUU Kekerasan

Seksual," *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>.

lawan jenis, dan intimidasi seksual yang membuat korban merasa tertekan.<sup>2</sup>

Korban kekerasan seksual bisa berasal dari berbagai latar belakang, termasuk keluarga atau lingkungan pertemanan kita.<sup>3</sup> Perempuan dan anak-anak sering kali menjadi korban utama, dan hal ini sangat menyedihkan. Perempuan seharusnya hadir untuk membantu sesama, bukan menjadi korban.<sup>4</sup> Banyak kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan karena berbagai faktor, termasuk rasa malu, takut akan stigma sosial, ketidakpercayaan pada sistem hukum, dan ketakutan akan pembalasan dari pelaku. Hal ini sering terjadi di lingkungan masyarakat kita.<sup>5</sup>

Dengan meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual, kita harus segera mengambil tindakan tegas terhadap pelaku yang terus menerus melakukan perbuatan tidak baik ini. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak, bukan tempat yang menjadi sarang kekerasan seksual.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari masalah ini lebih dalam dan lebih teliti. Dengan belajar, siswa dapat memahami arti dari kekerasan dan mampu mengatasinya dengan kecerdasan mereka.

Ruang konseling harus dihadirkan sebagai bentuk kepedulian terhadap siswa.

Sebagai calon guru, kita harus tahu bahwa sekolah harus menjadi tempat yang ramah. Jika sekolah kurang aman, bagaimana siswa dapat belajar dengan baik?

Oleh karena itu, kami mengajak untuk melakukan pembekalan ilmu kepada setiap siswa di sekolah tentang bahaya kekerasan seksual. Orang tua juga harus melakukan pembiasaan yang tepat agar anak-anak bisa menjaga diri mereka.<sup>7</sup> peneliti berangkat dari tempat kampus menuju sekolah yang akan dituju bahwa mereka akan menerima pembekalan yang kami akan bagikan, di situ begitu banyak siswa yang hadir di sertai guru pamong untuk menemani kami selama memberikan pembelajaran langsung, karena peneliti diinfokan bahwa hal-hal kekerasan seksual bisa terjadi pada hal terkecil.<sup>8</sup>

Bagaimana sekolah bisa memberikan yang maksimal. Kalau sekolah saja masih tidak mawas diri akan pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut. Harus dipahami bahwa sekolah menjadi benteng utama untuk memberantas hal ini karena guru yang dapat menjadi teladan.<sup>9</sup> Ini penting karena hal-hal yang dapat dicontoh secara menjadi guru teladan maka kita tahu guru tersebut dapat dipercayai untuk menjadi seorang mentor yang tepat.<sup>10</sup>

<sup>2</sup> Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra, "Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja," *Communication* 12, no. 2 (2021): 132, <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>.

<sup>3</sup> Irfana Tri Wijayanti, Siti Marfuah, dan Uswatun Kasanah, "Waspada Pornografi Seksting dan Pengaruh Gadget pada Remaja," *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)* 1, no. 1 (2023): 37–44, <https://doi.org/10.54832/judimas.v1i1.87>.

<sup>4</sup> Rini Rini, "Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan dan Dukungan Sosial)," *IKRATH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2020): 1–12.

<sup>5</sup> Elista Simanjuntak dan Iky Sumarthina Putri Prayitno, "Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Pendidikan Seks bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 169–92, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.324>.

<sup>6</sup> Ruwanti Wulandari dan Jaja Suteja, "Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Anak (KSA)," *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 2, no. 1 (2019): 61, <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751>.

<sup>7</sup> Gernaida Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, dan Ibnu Salman, "Budaya Sungkem Desa Samirone dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen dan Generasi Muda," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–54, <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>.

<sup>8</sup> Kardius Richi Yosada dan Agusta Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak" *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 2, (2019): 145–54.

<sup>9</sup> Lenda Dabora Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 48.

<sup>10</sup> Juwinner Dedy Kasingku dan Faldo Nun Sasarari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Siswa," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 6, no. 5 (2022): 15–20, <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>.

## Pendidikan Seksual dalam Mencegah Kekerasan Seksual

Anita Rosriyanti Sofia Ratu Edo, Yohanis Lola Dukatana, Maryanti Bulu, Celi Indri Fortuna, Vanny Alfrits R. Paendong

Hal ini bisa terjadi juga dengan ruangan-ruangan yang diberikan desain indah untuk membentuk ruangan menarik sehingga tak mengandung kekerasan.<sup>11</sup> Kalau hal ini terlaksana maka peneliti dapat percaya bahwa sekolah juga memberikan ruang perubahan untuk memberikan anak-anak terbebas dari bahaya tersebut.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, maka hal ini harus tahu bahwa peneliti ingin membagikan materi yang menarik dan bagus sekali dibahas untuk setiap anak-anak di kalangan SMA. Karena dengan memberikan pembelajaran mereka akan paham.

### B. PELAKSANAAN DAN METODE

Peneliti turun langsung ke lapangan ke sekolah tersebut untuk melakukan pengabdian masyarakat di mana menjadi satu tugas yang harus ditempuh dalam semester ini. Sehingga pengabdian ini bentuk tugas di mana seorang calon guru memberikan ruang belajar yang menarik melalui mimbar seminar. Dalam hal ini anak-anak yang hadir sekitar 41 orang dengan banyak dominan di kelas adalah perempuan. Mereka satu kelas yang baik di mana terdapat guru yang menemani, peneliti juga melakukan pendataan terlebih dahulu di mana data-data tersebut untuk memberikan penunjang dalam kegiatan penelitian pengabdian ini.

Penelitian ini menggunakan sebuah sistem pendekatan kualitatif deskriptif di mana hasilnya dapat nantinya di publikasikan untuk memberikan kontribusi yang tepat.<sup>13</sup> Lalu data-data dipaparkan dalam penelitian ini.<sup>14</sup>

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN Pengertian Kekerasan Seksual



**Gambar 1.** Peneliti dan tim foto bersama di sekolah

Peneliti ingin membahas di sekolah bahwa pengertian secara luas itu apa maka mereka akan memberikan respons yang baik agar dalam pengabdian ini berjalan lancar. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memahami bahwa sistem hukum di Indonesia masih lemah, masih banyak kekerasan seksual yang tidak terungkap, oleh sebab itu, guru dapat membantu memberikan konseling bagi mereka.<sup>15</sup>

Di sini peneliti membagikan nilai-nilai yang tepat berdasarkan firman Tuhan juga, di mana kekerasan seksual menjadi hal yang ditolak Allah, karena tersebut telah melanggar hukum Allah. Ini bisa terjadi juga kepada siapa pun, bukan hanya pada wanita. Karena saking

<sup>11</sup> Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion* 1, no. 1 (2020): 195–202.

<sup>12</sup> Carinamis Halawa dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah" *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021), 133–145.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2013.

<sup>14</sup> Anggi Maringan Hasiholan Tambunan dan Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

<sup>15</sup> Yohanes Eka Puspawan dan Tritjahjo Danny Soesilo, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas IX Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Kristen 1 Salatiga," *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17455>.

seringnya wanita dijadikan tempat kekerasan, padahal laki-laki pernah mengalami juga kejadian ini.<sup>16</sup> Karena hal, ini menunjukkan bahwa laki-laki juga manusia yang lemah.<sup>17</sup> Bukan hanya budaya patriaki yang terlihat banyak, namun terkadang daerah-daerah tertentu laki-laki menjadi bahan penindasan, padahal kita harus mengasihi seperti Yesus.<sup>18</sup>

Kasih seperti Yesus ada buat kita, bukannya semakin parah tidak ada kasih dalam dunia ini. Kita harus tahu bahwa Yesus mati buat kita, oleh sebab itu kekerasan yang dilakukan siapa pun berbentuk buruk.<sup>19</sup> Di sini juga peneliti mengajak guru pamong untuk hadir dalam pembelajaran yang kami buat. Agar mengetahui hal ini penting. Dilaksanakan dalam kelas.

### Seminar Dalam Tema Kekerasan Seksual

Sehabis itu, peneliti dan tim memberikan ruang diskusi singkat karena hal ini penting. Dalam memberikan ini tentunya tidak boleh monoton.<sup>20</sup> Peneliti dan tim melakukan sebuah *ice breaker* untuk membangkitkan semangat terlebih buat mereka.<sup>21</sup> Keperluan ini membangun hubungan antara guru dan murid, karena saat kita memberikan materi ini mereka dapat disampaikan dengan baik dan sesama. Mereka mendengarkan sebuah apa-apa yang kita sampaikan. Tentu hal seperti ini dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah agar mereka harus berjaga terhadap dirinya.<sup>22</sup>



**Gambar 2.** Peneliti memberikan pengajaran

Jadi peneliti menyampaikan materi secara jelas, agar yang kita sampaikan mereka dapat terapkan juga di lingkungan sekitar mereka.

### Hal-Hal Penting dari Melawan Kekerasan Seksual

Melawan kekerasan tentunya harus kita lakukan setiap saat, tentunya kita harus melawan perbuatannya, bukan orangnya. Karena walaupun kita melawan orangnya, kita harus mengampuni mereka juga. Kemanusiaan harus terus ada dalam diri setiap orang, kuncinya mengampuni. Terhapusnya kekerasan ini ketika adanya kepedulian dari setiap lini masyarakat untuk dapat membicarakan ini secara lebih jelas bahwa ini penting bagi sekolah-sekolah. Sehingga mereka dapat diketahui bahwa sekolah itu

<sup>16</sup> Murdianto, "Stereotipe, Prasangka, dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa Di Indonesia)," *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 137–60.

<sup>17</sup> Sindy Randan dan Ayu Lestari Kiding, "Realita Perempuan dalam Belenggu Budaya Patriarki: Reinterpretasi Kidung Agung 6:1-3 dengan Perspektif Feminis," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 43–55, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.98>.

<sup>18</sup> Nur Fitriyana, "Spiritualitas Yesus: Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 1 (2017): 47–68, <https://doi.org/10.19109/jia.v18i1.1532>.

<sup>19</sup> Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratikto, "Kesehatan Mental dari Perspektif Kultural," *Jurnal* 82

*Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4, no. 1 (2015): 210.

<sup>20</sup> Ayunda Sabrina Sormin, "Hubungan Ice Breaking dengan Minat Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris," *Paidagogeo* 2, no. 5 (2017): 117–21.

<sup>21</sup> May Muna Harianja and Sapri Sapri, "Implementasi dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1324–30, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.

<sup>22</sup> Desi Sianipar, "Reformasi Pendidikan dan Pengaruhnya Pada Masa Kini," *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 103–15, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1494>.

## Pendidikan Seksual dalam Mencegah Kekerasan Seksual

Anita Rosriyanti Sofia Ratu Edo, Yohanis Lola Dukatana, Maryanti Bulu, Celi Indri Fortuna, Vanny Alfrits R. Paendong

butuh sekali banyak dukungan dan murid bagi setiap lini masyarakat. Guru adalah orang yang membawa perubahan bagi kelas, ruang, bahkan masa depan setiap anak-anak.

Oleh karena itu, kita harus tahu bahwa kekerasan harus dilawan untuk mempersiapkan generasi berikutnya lancar dan tanpa sesuatu apa pun yang dapat memberikan arena yang tidak tepat, sehingga pembelajaran yang diberikan di sekolah dari peneliti bermaksud untuk memberikan sebuah hal yang baru pada perhatian generasi berikutnya.<sup>23</sup>

### D. PENUTUP

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia, melibatkan berbagai bentuk perilaku seperti pemerkosaan, pelecehan, intimidasi, dan perilaku kasar lainnya. Penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri 147 Jakarta bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai dampak negatif kekerasan seksual serta pentingnya menjaga etika dalam berperilaku, terutama di media sosial. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti memberikan materi, diskusi kasus, dan presentasi yang berfokus pada nilai-nilai Kristen serta pentingnya menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial dan dalam interaksi sehari-hari mereka.

Melalui pengajaran dan pembekalan yang diberikan oleh peneliti dan tim, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya melawan kekerasan seksual dan menjaga diri dari perilaku yang tidak etis. Guru juga memiliki peran penting sebagai teladan dan konselor bagi siswa, memberikan dukungan dan pendampingan yang diperlukan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan pemahaman yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman

dan mendukung bagi siswa, mencegah terjadinya kekerasan seksual dan membentuk generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada para guru di sekolah, setiap siswa yang hadir, dan teman-teman penelitian. Terima kasih atas kehadiran dan partisipasi maksimal mereka, yang telah memberikan warna dan makna yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Eka Puspawan, Yohanes, and Tritjahjo Danny Soesilo. "Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas IX Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Kristen 1 Salatiga." *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 83.  
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17455>.
- Fahmi, Agus. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 33.  
<https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital." *Journal of International Conference on Religion* 1, no. 1 (2020): 195–202.
- Fitriyana, Nur. "Spiritualitas Yesus: Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 1 (2017): 47–68.  
<https://doi.org/10.19109/jia.v18i1.1532>.
- Carinamis Halawa dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah" *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021), 133–145.

<sup>23</sup> Yuel Sumarno et al., "Strategi PAIKEM Terpadu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Pandemi Covid-19," *Fidei: Jurnal Teologi*

*Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 226–44, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>.

- Harianja, May Muna, dan Sapri Sapri. "Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1324–30. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.
- Kasingku, Juwinner Dedy, dan Faldo Nun Sasarari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Siswa." *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 5 (2022): 1520. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>.
- Muawanah, Lis Binti, dan Herlan Pratikto. "Kesehatan Mental Dari Perspektif Kultural." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4, no. 1 (2015): 210.
- Murdianto. "Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)." *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 137–60.
- Pakpahan, Gernaida, Anggi Maringan Hasiholan, dan Ibnu Salman. "Budaya Sungkem Desa Samirano dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen dan Generasi Muda." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–54. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>.
- Praptiningsih, Novi Andayani, dan Gilang Kumari Putra. "Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja." *Communication* 12, no. 2 (2021): 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>.
- Purwanti, Ani, dan Marzelina Zaliani. "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual." *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>.
- Randan, Sindy, dan Ayu Lestari Kiding. "Realita Perempuan dalam Belenggu Budaya Patriarki: Reinterpretasi Kidung Agung 6:1-3 Dengan Perspektif Feminis." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 43–55. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.98>.
- Rini, Rini. "Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial)." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2020): 1–12.
- Sagala, Lenda Dabora. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 48.
- Sianipar, Desi. "Reformasi Pendidikan dan Pengaruhnya pada Masa Kini." *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 103–15. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1494>.
- Simanjuntak, Elista, dan Iky Sumarthina Putri Prayitno. "Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Pendidikan Seks bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 169–92. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.324>.
- Sormin, Ayunda Sabrina. "Hubungan Ice Breaking Dengan Minat Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris." *Paidagogeo* 2, no. 5 (2017): 117–21.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2013. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Yuel, Apin Militia Christi, Febie Yolla Gracia, Anastasia Runesi, dan Hendrik Timadius. "Strategi PAIKEM Terpadu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Pandemi Covid-19." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 226–44. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>.
- Tambunan, Anggi Maringan Hasiholan, dan Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern."

## Pendidikan Seksual dalam Mencegah Kekerasan Seksual

Anita Rosriyanti Sofia Ratu Edo, Yohanis Lola Dukatana, Maryanti Bulu, Celi Indri Fortuna, Vanny Alfrits R. Paendong

---

*KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

Wijayanti, Irfana Tri, Siti Marfuah, dan Uswatun Kasanah. “Waspada Pornografi Seksting dan Pengaruh Gadget Pada Remaja.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)* 1, no. 1 (2023): 37–44. <https://doi.org/10.54832/judimas.v1i1.87>

Wulandari, Ruwanti, dan Jaja Suteja. “Konseling Pendidikan Seks dalam

Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA).” *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 2, no. 1 (2019): 61. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751>.

Kardius Richi Yosada dan Agusta Kurniati, “Menciptakan Sekolah Ramah Anak” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 2, (2019): 145–54.